Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif
P-ISSN: 2964-1632
E-ISSN: 2964-1241

About the Journal

1. **Journal Title**: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif
2. **Initials**: JUMEK
3. **Frequency**: Januari, April, Juli dan Oktober
4. **Print ISSN**: 2964-1632
5. **Online ISSN**: 2964-1241
6. **Editor in Chief**: Dr.Adriana Madya Marampa, S.E. MM
7. **DOI**: 10.59024
8. **Publisher**: Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif, Yang telah memiliki nomor E-ISSN: 2964-1241 dan P-ISSN: 2964-1632. Menyambut baik kiriman yang memberikan wawasan tentang masalah terkini dan utama yang berhubungan dengan ilmu ekonomi, bisnis, dan ilmu manajemen. Artikel bisa ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. **Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif** diterbitkan 4 kali setahun: **Januari, April, Juli dan Oktober**. Silakan buat Artikel Template baru lalu kirimkan naskah Anda. Jurnal ini terakreditasi SINTA 5 (SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Nomor 156/C/C3/KPT/2026 tanggal 7 April 2026, tentang Pemberitahuan Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 2 Tahun 2025), dimulai dari Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023 sampai Volume 6 Nomor 1 Tahun 2028.

Indexed by :

Journal Sponsors and Partners :

CURRENT ISSUE

Vol. 4 No. 4 (2026): Oktober: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif

Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif, Yang telah memiliki nomor E-ISSN: 2964-1241 (Online) / P-ISSN: 2964-1632 (print). Menyambut baik kiriman yang memberikan wawasan tentang masalah terkini dan utama yang berhubungan dengan ilmu ekonomi, bisnis, dan ilmu manajemen. Artikel bisa ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. **Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif** diterbitkan 4 kali setahun: **Januari, April, Juli dan Oktober**. Silakan buat Artikel Template baru lalu kirimkan naskah Anda.

DOI: https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4

PUBLISHED: 2026-10-07

Articles

Hubungan Total Quality Management (TQM) dan Kepemimpinan terhadap Peningkatan Kualitas Layanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Santosa Hospital Bandung Kopo

Desna Mertiana, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Indonesia
Arif Rachman, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Indonesia
Rinawati Rinawati, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Indonesia

47-53
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.844

PDF **Views**: 59 times | **Download** : 35 times

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Pegawai dengan Kompetensi sebagai Variabel Mediasi pada Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan

Putri Aulia Amran, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Anwar Anwar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Agung Widhi Kurniawan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Rahmat Riwayat Abadi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Widhi Nugraha Sumiharja Darmawinata, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

54-62
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.845

PDF **Views**: 67 times | **Download** : 70 times

Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Attitude terhadap Kesiapan Finansial Masa Pensiun Manajer SDM di Sektor Manufaktur Kota Batam

Gatot Prastowo, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMT, Indonesia

63-74

DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.854

PDF **Views**: 59 times | **Download** : 67 times

Pengaruh Komitmen Organisasional dan Disiplin Kerja terhadap Loyalitas Pegawai di Kementerian Perhubungan Kota Medan

Risky Fadillah, Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Indonesia
Siti Ummi Arfah Nasution, Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Indonesia
Nurhalimah Sibuea, Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Indonesia

75-86

DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.850

PDF **Views**: 81 times | **Download** : 49 times

Pengaruh Electronic Word of Mouth dan Promosi terhadap Keputusan Berlangganan Netflix Mahasiswa Manajemen Universitas Negeri Makassar dengan Mediasi Pengalaman Pengguna

Alisyah Noor Zakiyah, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Zainal Ruma, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Isma Azis Riu, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Romansyah Sahabuddin, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Muhammad Ichwan Musa, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

87-106

DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.851

PDF **Views**: 105 times | **Download** : 76 times

Strategi Pelaku Usaha dalam Menentukan Harga Jual berdasarkan Kondisi dan Persaingan Pasar

Nabila Putri, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Rosiana Aolia Saputri, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Naerul Edwin Kiky Aprianto, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
107-120
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.855

PDF **Views**: 135 times | **Download** : 150 times

Mekanisme Pembayaran dalam Rantai Pasok Industri Pengolahan Kayu Perspektif Ekonomi Islam

Studi Kasus UD. Gunung Mulya

Azmi Yassar Al Ghifari, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Syachlevi Adjie Purwita, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Naerul Edwin Kiky Aprianto, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
121-133
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.856

PDF **Views**: 59 times | **Download** : 58 times

Fenomena Oligopoli di Indonesia: Analisis Struktur dan Kinerja Pasar

Nava Kirani Widya Kharisma, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Novie Nurfitriani, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Naerul Edwin Kiky Aprianto, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
134-148
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.853

PDF **Views**: 324 times | **Download** : 202 times

Analisis Strategi Digital Marketing pada Usaha Pakaian melalui Platform TikTok Shop di Kota Jambi

Agus Faisal, Universitas Muhammadiyah Jambi, Indonesia
Mustika Mustika, Universitas Muhammadiyah Jambi, Indonesia
Deby Aisyah Rj Nur, Universitas Muhammadiyah Jambi, Indonesia

149-158
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.857

PDF **Views**: 55 times | **Download** : 68 times

Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Badan Pertanahan Nasional Kota Medan

Nur Putri Anjani, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
Yuni Andri Ekawati, Universitas Alwashliyah, Indonesia
Sri Mauliza, Universitas Alwashliyah, Indonesia

159-170
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.859

PDF **Views**: 60 times | **Download** : 43 times

Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen di Tiga Warna Katering

Lilis Cucu Sumartini, Akademi Telekomunikasi Bogor, Indonesia
Kurnia Darma, Akademi Telekomunikasi Bogor, Indonesia
Roso Putranto Widiatmoko, Akademi Telekomunikasi Bogor, Indonesia
Delia Suherlan, Akademi Telekomunikasi Bogor, Indonesia

171-185
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.858

PDF **Views**: 59 times | **Download** : 58 times

Pengaruh Overtime dan Kepuasan Kerja terhadap Turnover Intention Karyawan pada PT. Herfinta Aek Batu Kab Labuhan Batu Selatan Sumatera Utara

Dea Lestari, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
Amir Mahmud Zain, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
Subaktiar Subaktiar, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

186-196
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.864

PDF **Views**: 72 times | **Download** : 35 times

Adopsi AI Generatif dan Kinerja UMKM di Indonesia: Kesiapan, Literasi Keuangan, Tinjauan Naratif

Gova Riski Pratama, Universitas Terbuka, Indonesia
Lia Kian, Universitas Djuanda, Indonesia
197-213
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.867

PDF **Views**: 164 times | **Download** : 30 times

Impact Kualitas Layanan dan Varian Produk terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Toko Indomaret

Gian Pratama, Universitas Medika Suherman, Indonesia
Hasanudin Hasanudin, Universitas Medika Suherman, Indonesia
214-226
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.866

PDF **Views**: 15 times | **Download** : 7 times

Values-Based Management dalam Pengelolaan Sumber Daya Sosial Upacara Rambu Solo' di Toraja

Aprilla Suriesto Madaun, Universitas Sanata Dharma, Indonesia
Grassela Vina, Universitas Sanata Dharma, Indonesia
Patricia Diany Sekar Putri Wahyudi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia
Imelda Galih Lediyanta, Universitas Sanata Dharma, Indonesia
227-249
DOI : https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.870

PDF **Views**: 0 times | **Download** : 0 times

VIEW ALL ISSUES >

.: verify LOA APJI :.

.: e-ISSN 2964-1241 :.

ISSN 2964-1241

.: p-ISSN 2964-1632 :.

ISSN 2964-1632

.: Policies & Procedures:.

Editorial Team

Reviewers

Focus and Scope

Proses Peer Review

Publication Ethics

Author Guidelines

Open Access Policy

Journal License

Open Access Statement

Policy of Screening for Plagiarism

Author Fees

Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif
P-ISSN: 2964-1632
E-ISSN: 2964-1241

Editorial Team

Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ekonomi. Elisabeth Pali ,S.E M.M

Ketua Editor : Dr.Adriana Madya Marampa, S.E. MM

TIM Editor

1. Dr Adriana Madya Marampa, S.E.M.M, Universitas Kristen Indonesia Toraja
2. Grace Sriati Mengga,S.E.M.SI, Universitas Kristen Indonesia Toraja
3. Helba Rundupadang,S.E.M.M, Universitas Kristen Indonesia Toraja
4. Yohanis Lotong,S.E.MAk, Universitas Kristen Indonesia Toraja
5. Jens Batara Marewa, S.E.M.M, Universitas Kristen Indonesia Toraja
6. Dr. Althon K. Pongtuluran, S.E.M.M, Universitas Kristen Indonesia Toraja
7. Atika Aini Nasution, S.E., M.M ; Universitas Battuta
8. Asst. Prof. Adji Seputro, S.E., M.M ; Institut Teknologi dan Bisnis Semarang
9. Arif Widodo Nugroho, S.E., M.M. ; Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka
10. Yudiyanto Joko Purnomo, S.E., M.M. ; Universitas Nasional Pasim

.: verify LOA APJI :.

Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif

HOME / ARCHIVES / VOL. 4 NO. 4 (2026): OKTOBER: JURNAL MANAJEMEN DAN EKONOMI KREATIF

P-ISSN: 2964-1632
E-ISSN: 2964-1241

Values-Based Management dalam Pengelolaan Sumber Daya Sosial Upacara Rambu Solo' di Toraja

Aprilla Suriesto Madaun
Universitas Sanata Dharma

Grassela Vina
Universitas Sanata Dharma

Patricia Diany Sekar Putri Wahyudi
Universitas Sanata Dharma

Imelda Galih Lediyanta
Universitas Sanata Dharma

DOI: https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.870

Keywords: Accountability, Customary Governance, Rambu Solo', Social Resources, Values-Based Management

ABSTRACT

The Rambu Solo' funeral ceremony in Toraja mobilizes large amounts of social resources, yet it is often perceived as a consumptive practice. This study aims to understand how the Toraja community manages social resources in Rambu Solo' and how values-based management can prevent the ceremony from drifting toward consumerism. The study employs a qualitative case study design with an ethnographic approach. Data were collected through in-depth interviews with eight informants representing seven stakeholder groups, participant observation, and document analysis, and were analyzed using thematic analysis. The findings show that Rambu Solo' is a values-based management practice that is strong on values but lacking in accountability. The core values mobilize resources without formal contracts through "siangkaran" (kinship-based mutual assistance), customary deliberation, and the sufficiency principle of "pakei tu bayu sielle'na". However, no actor, whether customary leaders, the church, or the government, holds the authority to enforce this principle. In this vacuum, values are

used to serve status competition and market logic, with ambivalent economic consequences for families and the community. This study proposes the Sielle' Model, which runs values and accountability side by side across five ceremonial stages: planning deliberation, mobilization, implementation and distribution, accountability reporting, and intergenerational transmission.

Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif
Volume 4, Nomor 4, Oktober 2026
e-ISSN: 2964-1241, p-ISSN: 2964-1632, Hal. 227-249
DOI: https://doi.org/10.59024/jumek.v4i4.870
Tersedia: https://ukitoraja.id/inex.php/jumek

Values-Based Management dalam Pengelolaan Sumber Daya Sosial Upacara Rambu Solo' di Toraja

Values-Based Management in the Management of Social Resources at the Rambu Solo' Ceremony in Toraja

Aprilla Suriesto Madaun[1*], Grassela Vina[2], Patricia D.S.P. Wahyudi[3], Imelda Galih Lediyanta[4]
[1-4]Program Studi Manajemen, Universitas Sanata Dharma, Indonesia
Email: april@usd.ac.id[1], grasselavinaa@gmail.com[2], patriciadianyspw@gmail.com[3], imeldagalihlediyantaa@gmail.com[4]

**Penulis korespondensi: april@usd.ac.id*

Abstract. *The Rambu Solo' funeral ceremony in Toraja mobilizes large amounts of social resources, yet it is often perceived as a consumptive practice. This study aims to understand how the Toraja community manages social resources in Rambu Solo' and how values-based management can prevent the ceremony from drifting toward consumerism. The study employs a qualitative case study design with an ethnographic approach. Data were collected through in-depth interviews with eight informants representing seven stakeholder groups, participant observation, and document analysis, and were analyzed using thematic analysis. The findings show that Rambu Solo' is a values-based management practice that is strong on values but lacking in accountability. The core values mobilize resources without formal contracts through "siangkaran" (kinship-based mutual assistance), customary deliberation, and the sufficiency principle of "pakei tu bayu sielle'na". However, no actor, whether customary leaders, the church, or the government, holds the authority to enforce this principle. In this vacuum, values are used to serve status competition and market logic, with ambivalent economic consequences for families and the community. This study proposes the Sielle' Model, which runs values and accountability side by side across five ceremonial stages: planning deliberation, mobilization, implementation and distribution, accountability reporting, and intergenerational transmission.*

Keywords: *Accountability; Customary Governance; Rambu Solo'; Social Resources; Values-Based Management.*

Abstrak. Upacara pemakaman Rambu Solo' di Toraja memobilisasi sumber daya sosial dalam jumlah besar, tetapi kerap dipersepsikan sebagai praktik konsumtif. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana masyarakat Toraja mengelola sumber daya sosial dalam Rambu Solo' dan bagaimana tata kelola berbasis nilai dapat mencegah upacara mengarah ke konsumerisme. Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan pendekatan etnografis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan delapan informan dari tujuh kelompok pemangku kepentingan, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, lalu dianalisis dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rambu Solo' merupakan praktik *values-based management* yang kuat pada sisi nilai, tetapi kurang dalam pada sisi akuntabilitas. Nilai inti menggerakkan sumber daya tanpa kontrak formal melalui *siangkaran* (gotong royong berbasis kekerabatan), musyawarah adat, dan prinsip kepantasan: *pakei tu bayu sielle'na*. Namun, tidak ada aktor, baik adat, gereja, maupun pemerintah, yang memegang kewenangan untuk menegakkan prinsip tersebut. Dalam kekosongan itu, nilai dijadikan alat untuk menormalkan kompetisi status dan logika pasar, dengan akibat ekonomi yang memiliki dua sisi sekaligus bagi keluarga dan masyarakat. Penelitian ini mengusulkan Model *Sielle'*, yang menjalankan nilai dan akuntabilitas secara berdampingan di lima tahap upacara: musyawarah perencanaan, mobilisasi, pelaksanaan dan distribusi, pertanggungjawaban, dan pewarisan.

Kata Kunci: Akuntabilitas; Rambu Solo'; Sumber Daya Sosial; Tata Kelola Adat; *Values-Based Management*.

1. LATAR BELAKANG

Toraja dikenal luas melalui keunikan upacara adatnya yang sarat makna, salah satunya adalah Rambu Solo'. Menurut Anggraeni & Putri (2020), upacara adat pemakaman Rambu Solo' adalah ritual upacara adat yang terkait dengan kematian seseorang. Tujuan

Naskah Masuk: 15 Agustus 2026; Revisi: 20 September 2026; Diterima: 26 Oktober 2026; Terbit: 31 Oktober 2026

pelaksanaannya adalah untuk memberi penghormatan kepada arwah leluhur. Dalam pelaksanaannya, upacara adat ini berkaitan dengan mobilisasi sumber daya yang luar biasa besar, seperti hewan kurban, tenaga kolektif, logistik, serta waktu.

Secara historis, Rambu Solo' dilandasi oleh nilai-nilai luhur seperti gotong-royong dan rasa hormat, bukan oleh motivasi ekonomi atau persaingan status, yang menurut keyakinan peneliti telah mendominasi motivasi upacara Rambu Solo' dewasa ini. Menurut Rizal et al. (2022), upacara rambu Solo' menjadi salah satu alat pemersatu suku Toraja karena di dalamnya terdapat prinsip *siangkaran* atau saling tolong-menolong. Namun, di sejumlah kasus, terjadi pergeseran makna dari nilai sosial dan spiritual menjadi simbol status dan konsumsi sosial (Moris & Rahman, 2022; Tolan et al., 2026).

Fenomena ini menghadirkan tantangan serius, yakni bagaimana masyarakat Toraja mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual dan relasi sosial tanpa terjatuh dalam perilaku konsumtif. Dalam rangka menjawab tantangan ini, konsep *Values-Based Management* menjadi sangat relevan. Teori ini menekankan bahwa tata kelola yang efektif tidak serta-merta didorong oleh logika pasar *(market-based)*, tetapi bisa juga oleh nilai-nilai sosial, moral, dan kepercayaan kolektif (Pruzan, 1998). Dengan memakai pendekatan *values-based management*, peneliti ingin mengkaji bagaimana komunitas dapat mengelola sumber daya sosialnya secara berkelanjutan dengan berlandaskan nilai yang diyakini dalam komunitas. Ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini didorong oleh kenyataan bahwa hingga kini, masih sangat sedikit penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya Toraja dapat dijadikan prinsip tata kelola sumber daya sosial yang lebih berkelanjutan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizal et al. (2022), Rambu Solo' dibahas sebagai adat pemersatu masyarakat Toraja dan prinsip *siangkaran* diperlakukan sebagai nilai budaya pemersatu, bukan sebagai mekanisme tata kelola. Dalam Batara (2024), yang dibahas adalah hubungan literasi keuangan dengan pengelolaan biaya upacara, dengan penekanan pada pengelolaan yang cermat untuk mengurangi risiko utang. Pengelolaan belum dilihat pada tingkat rumah tangga dan kemampuan finansial individu. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami dan menyusun model pengelolaan sumber daya sosial berbasis nilai. Pengelolaan berbasis nilai ini tidak hanya menjamin efisiensi sosial, tetapi juga berpotensi menjadi model alternatif bagi organisasi modern dalam mengelola sumber dayanya.

2. KAJIAN TEORITIS

Tinjauan ini disusun mengikuti alur berpikir penelitian, yakni dimulai dari lensa teori menuju konteks Toraja.

Teori *Values-Based Management*

Values-based management berangkat dari kritik terhadap manajemen yang bertumpu pada efisiensi dan kontrol. Pruzan (1998) mengamati bahwa sejumlah perubahan, antara lain teknologi komunikasi, makin sadarnya pemangku kepentingan akan pengaruh mereka terhadap perilaku organisasi, dan makin kompleksnya organisasi, mendorong pergeseran dari fokus pada efisiensi dan kontrol menuju cara pandang berbasis nilai tentang manajemen, identitas organisasi, dan keberhasilan. Dengan kata lain, dalam rumusan Pruzan nilai dan akuntabilitas adalah satu paket, yakni organisasi yang dikelola berdasarkan nilai juga harus mempertanggungjawabkan tindakannya menurut nilai tersebut. Dolan dan Garcia (2002) mengembangkan gagasan serupa dalam konsep *managing by values* (MBV). Mereka menawarkan MBV sebagai pendekatan kepemimpinan strategis untuk merancang ulang budaya organisasi. Dalam pengembangan berikutnya, Dolan et al. (2015) memandang nilai organisasi sebagai keseimbangan tiga poros: ekonomi-pragmatis (efisiensi, kinerja, disiplin), etis-sosial (kejujuran, tanggung jawab, kepedulian), dan emosional-pengembangan (gairah, kreativitas, kebebasan). Organisasi yang sehat tidak membiarkan satu poros mendominasi poros lain.

Tata Kelola Sumber Daya Secara Komunal

Ostrom (2011) menunjukkan bahwa komunitas mampu mengelola sumber daya bersama secara berkelanjutan tanpa negara maupun pasar, asalkan institusinya memenuhi sejumlah prinsip. Prinsip itu mencakup batas yang jelas tentang siapa berhak atas apa, kesesuaian aturan dengan kondisi lokal, pengambilan keputusan bersama oleh mereka yang terdampak, dan beberapa prinsip lain. Kajian Ostrom berfokus pada sumber daya alam sehingga perluasan prinsip-prinsip itu ke sumber daya sosial dan simbolik masih terbuka. North (1990) memberi kerangka yang lebih luas dengan menyatakan bahwa institusi adalah “aturan main” dalam masyarakat, yang terdiri atas aturan formal dan kendala informal seperti norma, konvensi, dan kode perilaku. Adat Toraja dapat dibaca sebagai institusi informal yang mengatur pertukaran dan distribusi sumber daya. Putnam (2000) menekankan modal sosial, yaitu jaringan, norma timbal balik, dan kepercayaan yang memungkinkan tindakan kolektif. Tetapi Portes (1998) mengingatkan efeknya, antara lain tuntutan berlebihan terhadap anggota kelompok dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok.

Pemberian, Resiprositas, dan Konsumsi Status

Mauss (1990) menunjukkan bahwa pemberian dalam masyarakat tradisional tidak pernah sepenuhnya sukarela maupun sepenuhnya transaksional. Pemberian memuat tiga kewajiban: memberi, menerima, dan membalas. Sahlins (1972) memperhalus gagasan ini dengan membedakan tiga bentuk resiprositas menurut jarak sosial. Resiprositas umum (*generalized*) terjadi di antara kerabat dekat, tanpa perhitungan nilai dan waktu pengembalian. Resiprositas seimbang (*balanced*) menuntut pengembalian yang setara dalam waktu tertentu. Resiprositas negatif adalah upaya memperoleh sesuatu tanpa membalas setimpal. Veblen (1899) memperkenalkan konsep konsumsi demonstratif (*conspicuous consumption*), yakni pengeluaran yang fungsinya memperlihatkan kemampuan dan kedudukan, bukan memenuhi kebutuhan. Bourdieu (1986) menambahkan bahwa modal ekonomi dapat dikonversi menjadi modal simbolik, yaitu pengakuan dan kehormatan, melalui praktik yang diakui sah oleh suatu kelompok.

Upacara Pemakaman *Rambu Solo'*

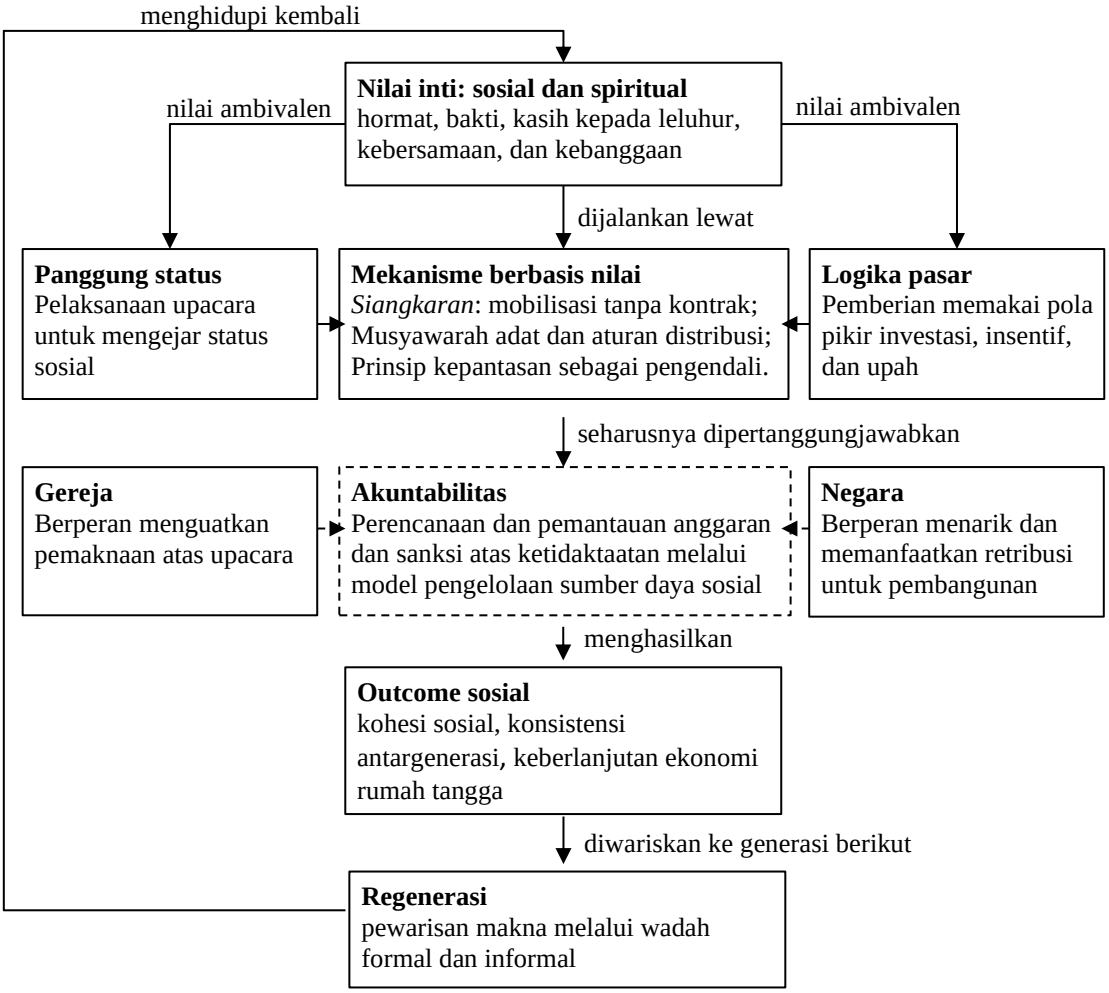
Sejumlah studi menekankan Rambu Solo' sebagai ritual penghormatan dan penyempurnaan arwah (Anggraeni & Putri, 2020) serta sebagai pemersatu masyarakat Toraja melalui prinsip *siangkaran* atau saling tolong-menolong (Rizal et al., 2022). Waterson (2009) menempatkan ritual kematian dalam sistem sosial Toraja yang lebih luas, yaitu rumah (*tongkonan*), kekerabatan, dan hierarki, serta dalam transformasi masyarakat Toraja sepanjang abad kedua puluh. Volkman (1985) menggambarkan pesta-pesta ritual Toraja sebagai arena kehormatan yang berubah seiring masuknya sumber kekayaan baru. Dalam tulisan lain, Volkman (1983) mencatat bahwa uang perantau mengaburkan hierarki lama karena bangsawan *(puang)* maupun keturunan hamba *(kaunan)* sama-sama dapat memperoleh penghasilan di luar daerah. Hal ini melanggengkan kompetisi status dalam pelaksanaan ritual, sementara investasi produktif di kampung terabaikan. Studi lokal yang lebih baru mencatat pola serupa: Moris dan Rahman (2022) membahas kerbau (*tedong*) sebagai simbol harga diri, dan Paganggi et al. (2021) menemukan pergeseran makna Rambu Solo' di Toraja Utara yang didorong modernisasi dan kebanggaan sosial, dengan agama sebagai faktor paling berpengaruh dalam melunturkan kepercayaan *aluk todolo*.

De Jong (2013) mengkaji bagaimana masyarakat Toraja tetap membiayai upacara kematian yang mahal di tengah krisis ekonomi. Ia menunjukkan bahwa kehormatan (*siri'*) menentukan banyak aspek kehidupan ekonomi dan sosial. Dari sisi keuangan rumah tangga, Batara (2024) mengkaji literasi keuangan dalam pengelolaan biaya upacara kematian Toraja dan menekankan pentingnya pengelolaan yang cermat untuk mengurangi risiko utang.

Celah penelitian ini terletak pada fakta bahwa penelitian terdahulu tentang *values-based management* (Pruzan, 1998; Dolan & Garcia, 2002; Dolan et al., 2015) memang membahas nilai bersama yang dapat menggantikan kontrol sebagai mekanisme koordinasi, namun belum membahas penerapannya pada organisasi adat yang tidak memiliki struktur formal. Teori tata kelola komunal dan modal sosial (Ostrom, 2011; North, 1990; Putnam, 2000) hanya membahas prinsip desain yang membuat pengelolaan sumber daya bersama bisa bertahan, namun belum membahas tentang penerapan pada sumber daya sosial dan simbolik seperti hewan kurban, kerja kolektif, dan kehormatan. Selain itu, kajian tentang Toraja (Volkman, 1985; Waterson, 2009; de Jong, 2013; Adams, 2015; studi lokal) selama ini hanya membahas kompetisi status, peran perantau, risiko utang, dan pergeseran makna, namun belum membahas Rambu Solo' sebagai sistem tata kelola sumber daya.

Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 1 di bawah menunjukkan bahwa Rambu Solo' adalah upacara yang dilangsungkan dan didasari oleh nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat Toraja. Nilai inti dalam Rambu Solo' dijalankan lewat tiga mekanisme adat, yakni *siangkaran*, musyawarah adat, dan prinsip kepantasan. Mekanisme ini mengalami tantangan karena terjadi pergeseran (distorsi) nilai inti dalam pelaksanaannya akibat kurangnya akuntabilitas. Kehadiran Gereja dan negara hanya bisa sebagai penyangga akuntabilitas ini karena wewenang mereka memang tidak bisa secara langsung mengatur pelaksanaan Rambu Solo'. Penelitian ini ingin menawarkan cara memperkuat akuntabilitas ini untuk meredam pergeseran nilai inti dalam Rambu Solo'. Saat tantangan pergeseran nilai dapat diatasi melalui akuntabilitas, pengelolaan sumber daya sosial akan efektif dan menghasilkan *outcome* sosial yang dapat diwariskan ke generasi berikutnya agar menghidupkan kembali nilai inti dalam Rambu Solo'. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model pengelolaan sumber daya sosial berbasis nilai sebagai strategi menghadirkan akuntabilitas tersebut (Ardiyanti et al., 2026).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian.

Sumber: diolah peneliti (2026).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis. Kasus yang dikaji adalah pengelolaan sumber daya sosial dalam upacara Rambu Solo' di Toraja. Pendekatan etnografis bertujuan memperoleh gambaran holistik tentang subjek penelitian dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari individu, melalui pengamatan dan wawancara terhadap mereka dan pihak lain yang relevan (Fraenkel & Wallen, 1990 dalam Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, pendekatan etnografis diwujudkan melalui observasi partisipatif peneliti atas upacara Rambu Solo secara utuh, sejak musyawarah perencanaan hingga ritual terakhir, sehingga praktik pengelolaan sumber daya sosial dapat dipahami sebagaimana berlangsung, bukan hanya sebagaimana diceritakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Creswell (2018) bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen utama yang mengumpulkan dan menafsirkan data melalui pemeriksaan

dokumen, pengamatan perilaku, dan wawancara partisipan. Informan dipilih secara purposif dengan prinsip variasi maksimum, yaitu mewakili tujuh kategori pemangku kepentingan yang berbeda posisi terhadap upacara. Adapun informan wawancara beserta kodenya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Wawancara.

Kode	Kategori	Informan
AD	Tokoh adat	Marthen Ruruk, *gora-gora tongkon* (semacam MC di upacara rambu Solo') di Toraja
KP	Keluarga penyelenggara	Maldjon Toding Karurukan, telah beberapa kali menyelenggarakan upacara Rambu Solo' untuk leluhur
WM	Warga masyarakat	Imelda Neni Parinding, warga Sangalla'
TK	Tokoh agama Katolik	Romo John Gratias Pakulayuk, Pastor Paroki Sangalla'
TP	Tokoh agama Gereja Toraja	Pdt. Alfred Y. R. Anggui, Ketua Umum BPS Gereja Toraja
PG	Pemerintah daerah	Randan P. Sampetoding, anggota DPRD Kabupaten Tana Toraja
AK	Akademisi	Winta Panimba, dosen Manajemen dan Pariwisata UKI Toraja
GM	Generasi muda	Vhia A. Taruklembang, mahasiswa STIKPAR Rantepao

Sumber: data primer diolah peneliti (2026).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara (Creswell & Creswell, 2018), yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur, observasi partisipatif (*participant observation*), dan analisis dokumen tentang upacara Rambu Solo’. Wawancara dilakukan pada April 2026 secara tatap muka di kediaman masing-masing informan. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30 – 90 menit, menggunakan pedoman semi-terstruktur yang disesuaikan dengan peran setiap informan. Semua wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan. Transkrip kemudian dikirimkan kembali kepada informan untuk dikonfirmasi atau dikoreksi. Observasi partisipatif dilakukan pada upacara Rambu Solo’ tingkat di Kecamatan Sangalla’ periode Desember 2025 - April 2026. Peneliti mengikuti seluruh rangkaian, mulai dari musyawarah keluarga, pembangunan pondok (*lantang*), penerimaan rombongan, prosesi *ma’karra’ tuo*, hingga pemakaman dan ritual terakhir. Peneliti berpartisipasi sebagai kerabat sekaligus pengamat. Pengamatan dicatat dalam catatan lapangan yang memisahkan catatan deskriptif dari catatan reflektif, dan didukung dokumentasi foto atas izin keluarga penyelenggara. Dokumen yang dianalisis terdiri atas catatan pemberian kerabat dan catatan distribusi kerbau milik keluarga penyelenggara, Kebijakan Pastoral Kevikepan Toraja (2024), Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja Nomor 1 Tahun 2021 tentang retribusi, serta unggahan media sosial publik tentang upacara Rambu Solo’. Dokumen keluarga diperoleh dengan izin keluarga, sedangkan dokumen lain diakses dari sumber resmi atau publik. Seluruh dokumen digunakan untuk menguji klaim kunci dari wawancara dalam matriks triangulasi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006) dengan orientasi refleksif (Braun & Clarke, 2019), melalui tahapan pengenalan data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, dan penyusunan laporan analisis. Unit analisis adalah ekstrak, yaitu bagian transkrip yang memuat satu gagasan dan diberi kode. Pengkodean awal menghasilkan 64 kode dari 210 ekstrak, yang dikelompokkan menjadi delapan tema melalui peninjauan terhadap ekstrak terkode dan keseluruhan data. Kutipan yang disajikan dipilih karena paling jelas mewakili inti tema, berasal dari informan yang berbeda, dan mencakup pandangan yang berlawanan. Catatan lapangan dan dokumen dikodekan dengan buku kode yang sama, lalu dipakai untuk menguji klaim kunci dari wawancara. Setiap klaim dinilai apakah dikonfirmasi (bukti lain menunjukkan hal yang sama), dilengkapi (bukti lain menambahkan rincian), atau dibedakan (bukti lain menunjukkan variasi atau pertentangan), dan hasilnya dirangkum dalam matriks triangulasi di Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengembangkan model pengelolaan sumber daya sosial berbasis nilai melalui sintesis antara tema-tema temuan dan kerangka *values-based management* (Pruzan, 1998; Dolan et al., 2015). Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, *member checking* (Guba & Lincoln, 1982), dan refleksivitas peneliti (Creswell & Creswell, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data menghasilkan delapan tema yang tersusun sebagai satu alur dalam empat bagian, yakni nilai yang menggerakkan sumber daya sosial, lemahnya penegakan nilai, nilai yang dialihfungsikan, serta akibat alih fungsi nilai dan pewarisan nilai. Tabel 2 merangkum tema, jumlah ekstrak (kutipan) wawancara, dan sebaran informan.

Tabel 2. Tema Hasil Analisis.

No	Tema	Definisi	Jumlah Ekstrak	Jumlah Informan
1	Nilai hormat yang merekatkan	Rambu Solo' sebagai ungkapan hormat, bakti, dan kasih yang merekatkan kerabat;	22	7 dari 8
2	*Siangkaran*	Mobilisasi sumber daya lewat kewajiban moral dan hubungan kekerabatan;	17	7 dari 8
3	Otoritas adat tanpa sanksi	Struktur keputusan berjenjang dan aturan distribusi sumber daya yang rinci, namun tanpa sanksi formal, pemantauan, atau anggaran	20	5 dari 8
4	*Pakei tu bayu sielle'na*	Prinsip kepantasan: upacara dinilai dari kesesuaian dengan kemampuan, status sosial, dan kelengkapan ritus	19	8 dari 8
5	Nilai yang dialihfungsikan (5a: upacara sebagai	Nilai tetap diucapkan, tetapi melayani prestise dan logika pasar	52	8 dari 8

	penanda status; 5b: pemberian yang mengikuti logika pasar)			
6	Peran Gereja dan pemerintah yang terbatas	Aktor di luar adat berpengaruh, tetapi tidak memegang kewenangan untuk membatasi	35	5 dari 8
7	Antara penggerak ekonomi atau beban ekonomi	Ekonomi domestik berputar, sementara sebagian keluarga berutang dan kehilangan aset	17	4 dari 8
8	Tantangan pewarisan nilai	Pengetahuan adat terkonsentrasi pada tetua dan hanya diwariskan secara informal	14	5 dari 8

Sumber: data primer diolah peneliti (2026).

Jumlah ekstrak menunjukkan seberapa sering suatu tema muncul dalam wawancara, bukan seberapa penting tema itu. Misalnya, Tema 4 hanya didukung 19 ekstrak, tetapi disuarakan oleh seluruh informan dan menjadi dasar pengendali internal dalam model. Sebaliknya, Tema 5 memiliki ekstrak terbanyak (52) karena informan banyak bercerita tentang gejalanya, bukan karena tema itu lebih penting dari tema lain.

Nilai yang Menggerakkan Sumber Daya Sosial

a. Nilai Hormat yang Merekatkan (Tema 1)

Ketika ditanya apa makna Rambu Solo', semua informan memulai dari yang sifatnya relasional. Upacara adalah *"bentuk penghormatan kita ke orang tua, bentuk cinta kasih ke orang tua"* (TP), sekaligus ruang tempat kerabat perantau *"datang untuk berkumpul kembali"* (GM). Tokoh adat menyebut makna ketiga secara terbuka: *"merupakan suatu kebanggaan bagi rumpun keluarga jika bisa menyelenggarakan suatu ritual adat untuk keluarganya, untuk orang tua, atau neneknya"* (AD). Tema ini juga memuat unsur spiritual, dimana ada keyakinan bahwa roh leluhur akan membantu mereka yang ikhlas berkurban: *"karena tujuan kita baik yakni untuk mempertahankan harkat dan identitas kita, maka leluhur atau nenek moyang selalu membuka jalan"* (KP). Keyakinan memberi keluarga keberanian menanggung upacara yang secara logika tampak mustahil untuk ditanggung, sekaligus membuat beban ekonomi tidak dirasakan sebagai beban.

b. *Siangkaran*: Mobilisasi Sumber Daya tanpa Kontrak (Tema 2)

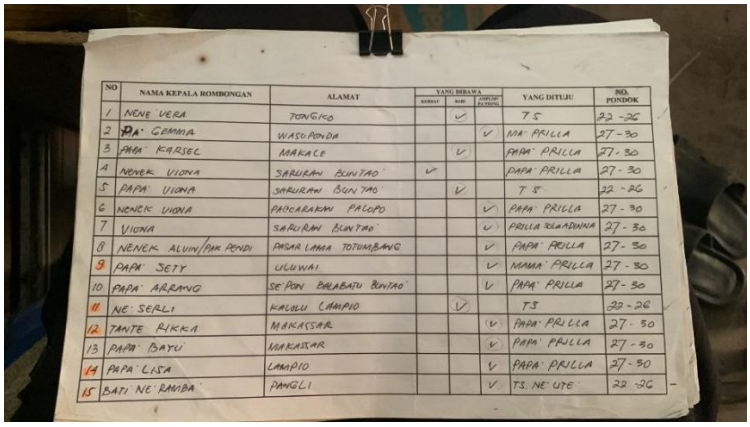
Nilai *siangkaran* (gotong-royong berbasis kekerabatan) menggerakkan sumber daya dalam skala besar tanpa perjanjian tertulis. Daya penggeraknya adalah kewajiban moral yang tidak pernah dirumuskan sebagai kewajiban: *"Kalau dibilang wajib, tidak juga. Dibilang paksaan, bukan juga... aneh saja rasanya jika ada yang mengalami kedukaan di sekitar kita dan kita tidak pergi membantu"* (WM). Norma bekerja justru karena tidak dialami sebagai aturan, tetapi sebagai rasa janggal bila tidak ikut. Koordinasinya pun terjadi secara spontan: *"tidak ada yang namanya pembagian tugas"* (WM). Di tingkat

keluarga, mekanisme ini mengubah kemampuan perorangan menjadi kemampuan kolektif: *"saya dan saudara kandung hanya mampu 17 ekor kerbau. Tapi setelah berbicara dengan keluarga besar, bisa terkumpul 33 ekor kerbau"* (KP). Pola sumbernya terstruktur, yakni kerbau datang dari kerabat dengan *"hubungan darah yang masih cukup kuat"*, sedangkan babi dapat datang dari kenalan dan teman kerja (KP). Pemberian kemudian "dikembalikan" pada upacara kerabat lain, sehingga satu upacara terhubung dengan jaringan upacara sebelum dan sesudahnya.



Gambar 2. Aktivitas pemondokan di Rambu Solo' sebagai bentuk *siangkaran*.

Sumber: dokumentasi peneliti (2026).



NO	NAMA KEPALA ROMBONGAN	ALAMAT	YANG DIBAWA			YANG DITUJU	NO. PONDOK
			KERBAU	BABI	TOPENG PA'PIONG		
1	NENE' VERA	TONGKO		✓		T S	22 - 26
2	PA' GEMMA	WASUPONDA			✓	NA' PRILLA	27 - 30
3	PAPA' KARSEL	MAKALE		✓		PAPA' PRILLA	27 - 30
4	NENEK VIONA	SARURAN BUNTAO	✓			PAPA' PRILLA	27 - 30
5	PAPA' VIONA	SARURAN BUNTAO		✓		T S	22 - 26
6	NENEK VIONA	PACARAKAN PALOPO			✓	PAPA' PRILLA	27 - 30
7	VIONA	SARURAN BUNTAO			✓	PRILLA SEMARANG	27 - 30
8	NENEK ALVIN/PAK PENDI	PASAR LAMA TOTUMBANG			✓	PAPA' PRILLA	27 - 30
9	PAPA' SETY	ULUWAI			✓	MAMA' PRILLA	27 - 30
10	PAPA' ARRANG	SE'PON BALABATU BUNTAO			✓	PAPA' PRILLA	27 - 30
11	NE' SERLI	KALULU CAMPIO		✓		T S	22 - 26
12	TANTE RIKKA	MAKASSAR			✓	PAPA' PRILLA	27 - 30
13	PAPA' BAYU	MAKASSAR			✓	PAPA' PRILLA	27 - 30
14	PAPA' LISA	LAMPIO			✓	PAPA' PRILLA	27 - 30
15	BAPA NE' RANIBA	PANGLI			✓	TS. NE' UTE	22 - 26

Gambar 3. Catatan pemberian kerabat.

Sumber: data peneliti (2026).

Catatan pemberian kerabat pada gambar 3 di atas menunjukkan bahwa kerbau berasal dari kerabat sedarah, sedangkan babi berasal dari kenalan atau dari rekan kerja. Hal ini mengonfirmasi kesaksian KP.

c. Adat Kuat dalam Memutuskan Distribusi Sumber Daya Sosial (Tema 3)

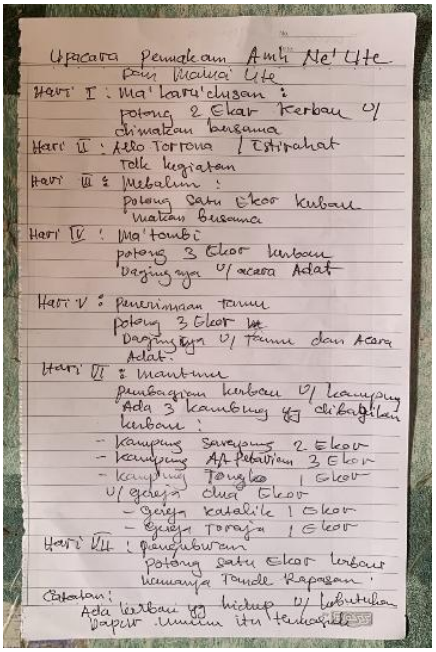
Keputusan skala upacara diambil berjenjang, mulai dari musyawarah antar saudara kandung, kerabat yang lebih luas, lalu tokoh adat dan pemerintah lembang (AD, KP). Tokoh adat memegang pendapat yang "lebih dominan" (AD) dan mengatur distribusi

secara rinci: *"sebelum kerbau disembelih ada kesepakatan yang biasanya disebut ma' karra' tuo... disepakati terkait pembagiannya atau akan diberikan kepada siapa"* (AD). Pembagian daging mengikuti hak yang jelas: *"ada yang khusus dapat kepala, ada yang khusus dapat lesoan (sendi paha), ada yang khusus dapat ate (hati)"* (KP), dan sebagian kerbau dialokasikan untuk pembangunan desa dan rumah ibadah. Upacara, dengan demikian, memiliki mekanisme redistribusi yang menyalurkan sebagian sumber daya menjadi barang publik.



Gambar 4. Prosesi *ma'karra' tuo.*

Sumber: dokumentasi peneliti (2026).



Upacara Pemakaman Amh Ne' Ute
Dan Malua' Ute
Hari I : Ma' Lara'clusan :
potong 2 Ekor Kerbau U/
dimakan bersama
Hari II : Allo Torrona / Istirahat
tdk kegiatan
Hari III : Mebalun :
potong satu Ekor kerbau
makan bersama
Hari IV : Ma'tombi
potong 3 Ekor kerbau
dagingnya U/ acara Adat
Hari V : penerimaan tamu
potong 3 Ekor
dagingnya U/ tamu dan Acara
Adat.
Hari VI : Mantunu
pembagian kerbau U/ kampung
Ada 3 kambing yg dibagikan
kerbau :
- kampung Sawayang 2 Ekor
- kampung AA Pebarian 3 Ekor
- kampung Tongko 1 Ekor
U/ gereja dua Ekor
- Gereja katalile 1 Ekor
- Gereja Toraja 1 Ekor
Hari VII : penguburan
potong satu Ekor kerbau
kemanya Tondo Kapasan'
Catatan:
Ada kerbau yg hidup U/ kebutuhan
Dapat umum itu tambah

Gambar 5. Catatan keluarga terkait distribusi kerbau.

Sumber: data peneliti (2026).

Pada upacara yang diamati, 6 dari 33 ekor kerbau dialokasikan untuk pembangunan desa, 2 ekor untuk Gereja, dan peruntukannya diumumkan saat ritual *ma'karra' tuo*, yakni satu hari menjelang pemakaman.

d. *Pakei Tu Bayu Sielle'na*: Prinsip Kepantasan (Tema 4)

Adat tidak hanya menggerakkan, tetapi juga menyediakan ukuran kepantasan: *"pakei tu bayu sielle'na, artinya 'pakailah baju yang sepatutnya, sepantasnya' buat kita. Artinya selenggarakanlah upacara sesuai kemampuan"* (TP). Prinsip ini dioperasionalkan dalam pilihan berjenjang. Bagi strata tertinggi, adat membolehkan *ma'tanduk bulaan* (hanya memotong dua ekor kerbau) bila keluarga tidak mampu, dan bertahap hingga 24 ekor (KP). Ukuran kepantasannya adalah kelengkapan ritus adat, bukan jumlah hewan yang dikurbankan: *"yang kita utamakan adalah ma'lalan ada'na"* (PG). Agar prinsip kepantasan ini bisa tetap dijaga, informan PG menawarkan ukuran keberlanjutan: *"kita jangan hanya melakukan upacara yang meriah satu kali saja di satu generasi dan generasi berikutnya tidak. Harus konsisten"* (PG). Dengan kata lain, prinsip kepantasan ini menyiratkan pertanyaan: "Pantaskah keluarga kalian melaksanakan upacara berskala besar? Jika hanya mampu melaksanakannya satu kali, lalu tidak lagi, maka sebenarnya kalian tidak pantas!"

Lemahnya penegakan nilai

Bagian ini memperlihatkan bahwa adat, dan aktor di sekitarnya, tidak memiliki mekanisme yang kuat untuk memastikan ukuran dan aturan ditaati.

a) Adat Lemah dalam Menegakkan Sanksi Atas Ketidaktaatan (Tema 3)

Beberapa kali ada kejadian dimana keluarga merasa pantas melaksanakan tingkatan upacara tertentu, namun tokoh adat berpandangan sebaliknya. Namun, konsekuensi terberat bagi keluarga yang menolak arahan tokoh adat adalah ditinggalkan: ritual *"bisa ditinggalkan oleh lembaga adat, oleh tokoh adat"* (AD). Dari sisi warga, konsekuensi itu bahkan lebih lunak: *"kadang di dalam masyarakat menjadi buah bibir... Kadang juga ada teguran dari pemangku-pemangku adat... Untuk sanksi adat, saya tidak pernah melihat"* (WM). Kutipan ini memperlihatkan penegakan yang sepenuhnya reputasional. Sanksi semacam itu efektif selama reputasi adat menjadi penentu utama, tetapi melemah ketika keluarga memiliki sumber legitimasi lain, misalnya modal dari perantauan.

b) Peran Gereja dan Pemerintah yang Terbatas (Tema 6)

Pengaruh Gereja terhadap Rambu Solo' besar dalam hal pemaknaan, yaitu cara orang memahami dan menghayati upacara, tetapi lemah dalam menentukan skala dan biaya upacara. Gereja telah berhasil menggeser makna kerbau dari "bekal ke *puya (nirwana)*" menjadi "makna sosialnya", yakni bukti kasih (TP), mengganti syair *ma'badong* menjadi pujian kepada Tuhan, dan merayakan Ekaristi di lokasi upacara (TK). Di Gereja Katolik, kebijakan ini termuat dalam Bab III Kebijakan Pastoral Kevikepan Toraja (2024). Di

dalam kebijakan tersebut, disebutkan bahwa *"Ibadat Sabda/Misa dapat dilaksanakan di rumah/pelataran duka sesuai dengan permintaan keluarga melalui Pengurus Stasi…dengan syarat situasi dan kondisi yang memungkinkan"*. Namun ketika menyangkut jumlah hewan dan biaya, sikapnya berhenti pada imbauan: *"Gereja menganjurkan agar masyarakat mempertimbangkan jumlah hewan kurban dan biaya yang digunakan, tetapi tidak menetapkan aturan yang mengikat"* (TK). Gereja beralasan: *"hal itu merupakan ranah budaya dan kemasyarakatan, dan pihak yang semestinya membatasi adalah tokoh adat"* (TK).

Sedangkan pemerintah hanya hadir sebagai pemungut retribusi. Pemerintah daerah menarik retribusi potong hewan yang, menurut PG, mencapai miliaran rupiah per tahun, tetapi yang "dikembalikan" ke upacara "tidak ada". Pembuatan regulasi dianggap sulit karena setiap wilayah adat memiliki tata cara berbeda sehingga pemerintah *"akan bingung karena keberagaman itu"* (PG). Bahkan PG melihat bahwa ada indikasi pemerintah justru suka upacara dengan skala besar: *"Kalau saya lihat pemerintah justru lebih suka upacara yang demonstratif. Mengapa? Karena retribusi yang bisa ditarik dari upacara itu cukup besar"* (PG). Berdasarkan Perda Kabupaten Tana Toraja Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 21 Ayat 6a, tarif retribusi ditetapkan Rp250.000 per ekor kerbau, Rp100.000 per ekor babi, dan Rp100.000 juga untuk amplop/pa'piong.

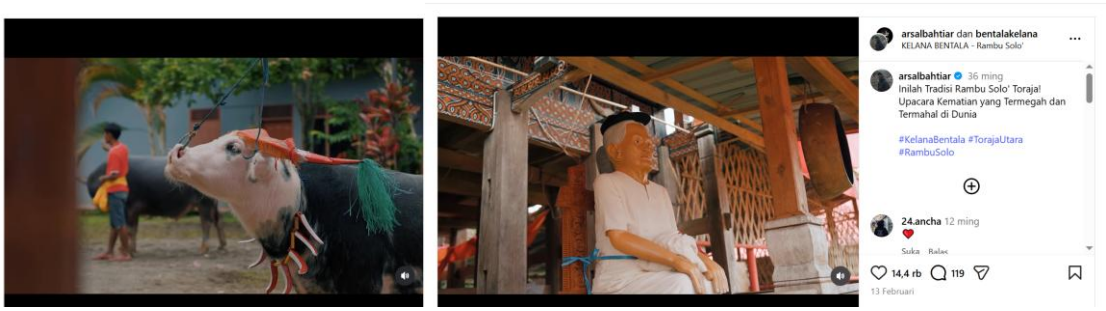
Nilai yang dialihfungsikan

Tema ini adalah tema yang paling banyak dibahas oleh informan. Semua informan menyebutkan bahwa nilai inti dalam Rambu Solo' tetap digaungkan, seperti penghormatan dan saling menopang, tetapi dalam prakteknya justru mengarah pada pencarian status sosial dan melayani logika pasar.

1) Rambu Solo' menjadi Panggung Pencarian Status Sosial

Informan WM menggambarkan upacara Rambu Solo' seperti ini: *"Rambu Solo' yang berskala besar seakan-akan menjadi sarana untuk berlomba-lomba memperlihatkan keadaan status ekonomi keluarga"*. Penjelasan paling rinci tentang asal perlombaan ini datang dari TK. Menurutnya, dahulu upacara besar hanya digelar bangsawan karena merekalah pemilik sawah dan ladang, yang menjadi sumber kapital utama di Toraja saat itu. Perantau mengubah peta itu: *"Mereka yang dahulu tidak memiliki sumber daya di Toraja, ketika berada di luar daerah, justru memiliki sumber daya... Di sinilah mulai terjadi pergeseran"* (TK). Modal perantau melemahkan monopoli strata atas tingkat upacara, sehingga *"orang kaya mulai mendobrak kedudukan orang besar"* dan seseorang seolah dapat *"membeli budaya"* (TK). Kelompok bangsawan merespons dengan

memperbesar upacara mereka, sehingga eskalasi terjadi dari kedua belah pihak. Akademisi menyatakan bahwa *"bahkan kaunan (hamba) pun, sudah bisa melakukan acara sebesar itu"* (AK), sementara KP menyatakan bahwa di lingkungannya batas strata masih ditegakkan. Perbedaan ini menunjukkan variasi wilayah, bukan pertentangan data. Tekanan perbandingan terjadi melalui percakapan sehari-hari: *"masa upacara kalian cuma begini, padahal kau kerja di sini... coba lihat anaknya si itu, dia cuma kerja di sana, tapi bisa mengurbankan 24 kerbau, kok kamu cuma segini"* (TP). Upacara seakan menjadi papan pengumuman keberhasilan perantau. Informan generasi muda menambahkan pendorong baru, yakni media sosial, tempat dimana "*semua kegiatan dalam Rambu Solo' dibuat menjadi konten"* (GM). Nilai inti upacara sekarang berubah menjadi dorongan untuk mencari prestise.



Gambar 6. Kemegahan Upacara Rambu Solo' yang Diposting di Media Sosial.

Sumber: Instagram @arsalbahtiar (2026) https://www.instagram.com/reel/DUs_0hukplD/

Gambar 6 di atas menunjukkan penanda status upacara Rambu Solo' tingkatan tinggi dimana ada kerbau belang *(saleko)* yang akan dikorbankan dan ada patung dari orang yang diupacarakan. Gambaran kemegahan yang ditonjolkan ini pun diposting di media sosial yang dapat dilihat oleh publik dan memberikan prestise tersendiri bagi keluarga penyelenggara.

2) Pemberian yang Melayani Logika Pasar

Dalam pandangan akademisi, pemberian hewan bergeser dari ungkapan kasih menjadi investasi: *"sebagian besar masyarakat memberi hewan kurban atau pemberian lainnya karena menganggap akan dikembalikan di masa depan, layaknya arisan"* (AK). Arah pemberian ikut berubah karena orang *"cenderung memberikan hewan kurban hanya kepada kerabat yang berpotensi mengembalikannya di masa depan"* (AK). Pemberian yang semula mengalir kepada yang berduka kini mengalir kepada yang mampu membalas. Logika pasar juga masuk ke kepanitiaan dan distribusi karena di sebagian wilayah, kerbau terbaik (*saleko*) diberikan kepada panitia, sehingga *"panitia biasanya bekerja karena ada*

keuntungan di sana" (AK). Selain itu, gotong-royong *(kasiturusan)* untuk membuat pondok sebagian diganti menjadi tenaga berbayar (TK, PG) dan sumbangan kerbau untuk pembangunan desa kerap ada yang dikorupsi (PG).

Akibat alih fungsi nilai dan pewarisan nilai

a. Rambu Solo' sebagai Penggerak Ekonomi atau Beban Ekonomi?

Judul tema ini berbentuk pertanyaan karena informan tidak sepakat tentang akibat ekonomi upacara. Di satu sisi, tokoh agama Gereja Toraja menyebut akibat yang konkret dan berjangka panjang: *"...dan saya tahu cukup banyak tanah yang kemudian berpindah tangan karena persoalan ini"* (TP). TP menempatkan hal ini dalam logika modal, yakni ketika masyarakat daerah lain mengumpulkan modal *"untuk jadi sesuatu, sedangkan kita kumpulin modal untuk kemudian dihabiskan di upacara"*, yang menurutnya dapat menciptakan kemiskinan struktural. WM mengonfirmasi bahwa berutang sudah "menjadi kebiasaan" dan pernah mengalaminya sendiri untuk upacara neneknya. TP juga menunjuk biaya yang jarang dihitung, yaitu waktu. Misalnya, warung milik orang Toraja buka hanya 3-4 hari seminggu karena pemiliknya banyak menghadiri upacara. Di sisi lain, keluarga penyelenggara yang telah mengurbankan lebih dari 40 ekor kerbau sepanjang hidupnya menyatakan: *"Secara logika, ini memang pemborosan luar biasa...namun belum pernah saya dengar ada orang Toraja yang menjadi miskin karena melaksanakan upacara rambu Solo'" (KP).* Kedua kesaksian tidak harus saling meniadakan. Narasi "leluhur membuka jalan" datang dari informan yang mampu menggelar upacara besar dan berhasil melaluinya sedangkan mereka yang kehilangan tanah mungkin tidak berada dalam posisi untuk menceritakannya. Upacara juga menggerakkan ekonomi, yaitu pasar hewan, pengrajin ukir, penyewaan, dan UMKM (AK, PG). Namun karena kebanyakan kerbau dan babi didatangkan dari luar daerah, *"keuntungan terbesar memang dinikmati oleh orang di luar Toraja"* (AK), dan kelangkaan pasokan membuat harga melonjak (PG). Singkatnya, sumber daya dihimpun dari dalam jaringan kerabat Toraja, tetapi sebagian besar dibelanjakan ke luar.

b. Tantangan Pewarisan Nilai

Menurut tokoh adat, pengetahuan adat diwariskan tanpa wadah formal karena "*pembelajaran itu murni terjadi secara natural ketika ritual berlangsung"* (AD). Wadah formal (sekolah, misalnya) telah hilang sejak mata pelajaran muatan lokal dihapus (AD, GM). Selain itu, pengetahuan bahasa sastra *(ma'singgi') "bahkan orang Toraja saja... masih ada yang tidak paham"* (AD) karena terkonsentrasi pada generasi tua. Generasi muda melihat persoalan dalam Rambu Solo' juga, tetapi enggan bersuara karena *"takut*

pendapatnya justru bertentangan dengan adat" (GM). Sementara itu, perantau yang kembali membawa modal sering *"tidak terlalu memahami apa sebenarnya makna di dalam upacara Rambu Solo'"* (PG). Dengan demikian, pengetahuan adat mengalami kendala dalam pewarisannya, sementara keadaan ekonomi dan contoh upacara yang disaksikan justru secara tidak langsung mudah diwariskan. Oleh karena itu memang sangat dibutuhkan wadah formal, entah melalui mata pelajaran ataupun seminar dan sejenisnya, untuk mewariskan pemaknaan yang benar tentang upacara Rambu Solo' ini.

Tabel 3. Ringkasan Triangulasi Metode.

No	Klaim Kunci	Wawancara	Bukti Observasi/Dokumen	Status
1	Kerja kolektif dihimpun melalui *siangkaran*	WM, AD, KP	Observasi pemondokan (Gambar 2)	Dikonfirmasi
2	Kerbau dari kerabat sedarah, babi dari kenalan/rekan kerja	KP	Catatan pemberian kerabat (Gambar 3)	Dikonfirmasi
3	Sebagian hewan dialokasikan untuk barang publik	AD, KP	Catatan distribusi: 6 dari 33 kerbau untuk desa, 2 untuk gereja, diumumkan saat *ma'karra' tuo* (Gambar 4–5)	Dikonfirmasi
4	Gereja hadir dalam makna, tidak mengatur jumlah hewan	TK, TP	Kebijakan Pastoral Kevikepan Toraja (2024), Bab III	Dilengkapi
5	Pemerintah menarik retribusi	PG, AK	Perda Kab. Tana Toraja No. 1/2021 Pasal 21 ayat (6a)	Dilengkapi
6	Upacara sebagai penanda status di media sosial	GM, WM	Unggahan Instagram publik (Gambar 6)	Dikonfirmasi
7	Batas strata masih menentukan skala upacara	KP vs AK, TK	Variasi antarwilayah; tidak teramati pada satu upacara	Dibedakan

Pembahasan

Penelitian ini mengajukan dua tujuan, yakni memahami bagaimana masyarakat Toraja mengelola sumber daya sosial dalam Rambu Solo' dan memahami potensi tata kelola berbasis nilai agar upacara tidak mengarah ke konsumerisme. Keduanya akan dijawab di bagian ini.

Rambu Solo' sebagai Values-Based Management Informal

Masyarakat Toraja mengelola sumber daya sosial melalui sistem *values-based management* informal yang terdiri atas tiga mekanisme, yaitu mobilisasi sumber daya sosial berbasis kewajiban moral (Tema 2), musyawarah adat dan aturan distribusi sumber daya sosial (Tema 3), dan prinsip kepantasan sebagai pengendali internal (Tema 4), yang semuanya digerakkan oleh nilai inti yang bersifat relasional dan spiritual (Tema 1). Temuan ini mendukung proposisi Pruzan (1998) bahwa nilai bersama dapat menggantikan kontrol formal sebagai mekanisme koordinasi, dan sejalan dengan gagasan Dolan dan Garcia (2002) tentang *managing by values* sebagai alternatif manajemen berdasarkan sasaran. Dalam Rambu Solo',

tidak ada kontrak, deskripsi kerja, atau upah, tetapi puluhan kerbau dan kerja kolektif berhari-hari tetap terkoordinasi. Prinsip *siangkaran* bekerja sebagai modal sosial yang mengikat anggota komunitas (Putnam, 2000) dan sejalan dengan temuan Rizal et al. (2022) tentang *siangkaran* sebagai pemersatu masyarakat Toraja. Kebaruannya terletak pada perluasan *values-based management*, yang umumnya dikaji dalam organisasi formal (Dolan et al., 2015), sekarang diperluas ke organisasi adat yang tidak memiliki struktur formal sama sekali.

Celah Akuntabilitas

Pruzan (1998) tidak berhenti pada nilai, tetapi juga merumuskan pergeseran dari kontrol menuju *values-based management* dan akuntabilitas. Baginya nilai harus dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan. Di sisi inilah Rambu Solo' menunjukkan kekosongan. Kebanyakan upacara Rambu Solo diadakan tanpa perencanaan anggaran, tanpa pemantauan peruntukan sumbangan, dan tanpa sanksi hukum atas penyelewengan. Selain itu forum tempat adat, Gereja, dan pemerintah menilai praktik upacara bersama, juga jarang difasilitasi.

Prinsip desain Ostrom (2011) membantu menunjukkan di mana tata kelola adat kuat dan di mana masih rapuh. Dalam upacara Rambu Solo', prinsip pengambilan keputusan kolektif, kesesuaian aturan dengan kondisi lokal, dan penyelesaian konflik terpenuhi. Sebaliknya, pemantauan, sanksi yang tegas, pengakuan pemerintah atas hak masyarakat adat untuk mengatur, dan tata kelola berlapis antarlembaga masih lemah atau belum ada. Pertanyaannya, mengapa sistem ini dapat bertahan lama tanpa akuntabilitas? Peneliti menemukan bahwa pada zaman dulu, pengendaliannya bersifat struktural, bukan akuntabel. Dulu, selama sumber daya berasal dari sawah dan ladang yang dikuasai bangsawan, batas strata juga menjadi batas skala upacara (TK, PG). Dalam istilah Ostrom, batas yang jelas tentang siapa berhak atas apa menjalankan fungsi pengendalian. Sekarang, ketika modal perantau menghilangkan batas itu, sebagaimana telah dicatat Volkman (1983, 1985) dan de Jong (2013), tidak ada mekanisme kontrol yang menggantikannya. Kasus Rambu Solo' memperlihatkan apa yang terjadi ketika kontrol lama memudar sebelum akuntabilitas berbasis nilai terbentuk.

Nilai yang Ambivalen dan Pergeseran Nilai

Peneliti menemukan bahwa dorongan untuk membuat upacara dalam skala besar justru tumbuh dari nilai inti sendiri, yakni usaha untuk menunjukkan kebanggaan keluarga (AD), identitas dan strata (KP), dan rasa pantas diri (TK). Model nilai Dolan et al. (2015) membantu memahami hal ini. Nilai organisasi perlu menyeimbangkan poros ekonomi-pragmatis, etis-sosial, dan emosional-pengembangan. Dalam Rambu Solo', dorongan emosional (kebanggaan, identitas keluarga) menguat; poros ekonomi-pragmatis (prinsip kepantasan) kuat sebagai

norma tetapi lemah dalam praktik; dan poros etis-sosial (kasih, berbagi) sebagian tergeser oleh logika pasar. Distorsi, dalam hal ini, adalah hilangnya keseimbangan antarporos, bukan masuknya nilai asing.

Rambu Solo' yang menjadi panggung pencarian status sosial memperlihatkan mekanisme yang disebut Veblen (1899) sebagai konsumsi demonstratif, dan proses yang digambarkan Bourdieu (1986) sebagai konversi modal ekonomi menjadi modal simbolik. Ungkapan informan "membeli budaya" adalah rumusan yang tepat untuk menggambarkan konversi itu. Temuan ini memperpanjang catatan Volkman (1983) bahwa uang perantau dialirkan ke ritual alih-alih ke investasi produktif, serta kajian Adams (2015) tentang media sosial sebagai panggung baru bagi prestise keluarga dalam upacara kematian.

Pemberian yang melayani logika pasar dapat dibaca melalui Mauss (1990) dan Sahlins (1972). Pemberian selalu memuat kewajiban memberi, menerima, dan membalas, sehingga unsur timbal balik bukanlah penyimpangan. Namun, dalam Rambu Solo' yang berubah adalah bentuknya. Pemberian antarkerabat bergeser dari resiprositas umum, yaitu ungkapan kasih tanpa perhitungan, menuju resiprositas seimbang, yang diistilahkan oleh informan sebagai "arisan" (AK), dan cenderung diberikan kepada yang mampu membalas. Penolakan KP terhadap isu transaksional menunjukkan bahwa pergeseran ini belum merata. Dalam istilah Portes (1998), nilai sosial yang mengikat ke dalam memperlihatkan sisi gelapnya ketika tuntutan kelompok mendorong anggota memberi melampaui kemampuan.

Melalui analisis di atas, peneliti menemukan jawaban atas tujuan penelitian kedua, yakni potensi peningkatan tata kelola bukan terletak pada penambahan nilai baru, melainkan pada penghadiran sisi akuntabilitas yang selama ini absen, penguatan pengendali yang sudah ada (Tema 4), dan penjagaan jalur pewarisan ke generasi muda (Tema 8). Temuan bahwa informan mempersoalkan *memaksakan diri* dan *pamer*, bukan besarnya skala upacara, menunjukkan bahwa sasaran perbaikan bukan mengecilkan upacara, melainkan memulihkan kesesuaian antara skala dan kemampuan keluarga penyelenggara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

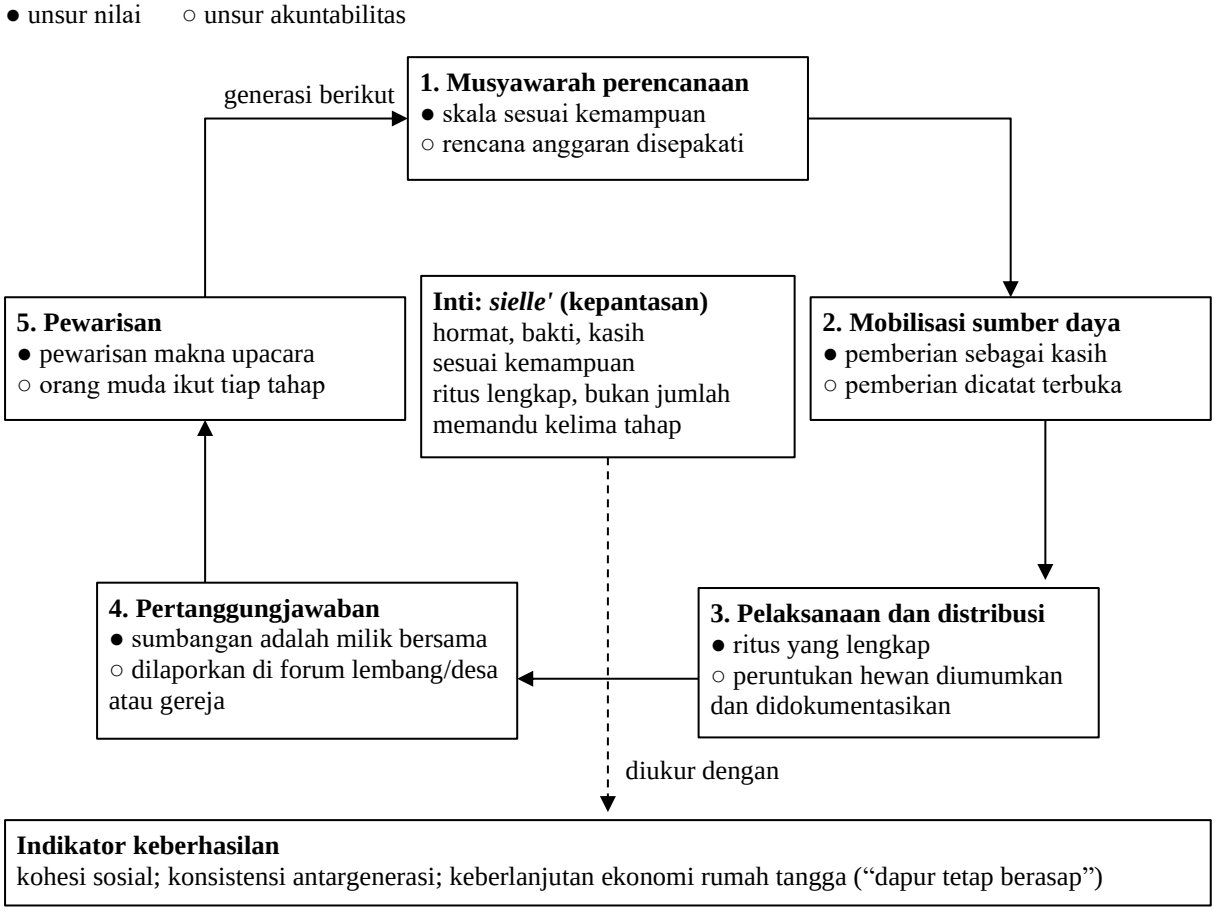
Kesimpulan

Rambu Solo' adalah praktik *values-based management* yang kuat pada sisi nilai tetapi absen pada sisi akuntabilitas. Nilai hormat, bakti, dan kasih mampu menggerakkan sumber daya besar tanpa kontrak, dan adat telah menyediakan pengendali internal melalui prinsip *pakei tu bayu sielle'na*. Namun pengendali itu dahulu bertumpu pada batas strata, dan ketika batas itu melemah, tidak ada aktor maupun mekanisme yang menggantikannya. Nilai kemudian

dialihfungsikan untuk melayani prestise dan logika pasar, dengan akibat ekonomi yang ambivalen bagi keluarga dan masyarakat. Karena itu, perbaikan tata kelola Rambu Solo' tidak memerlukan nilai baru, tetapi akuntabilitas atas nilai yang sudah ada. Model *Sielle'* di bawah ini menawarkan cara menjalankan keduanya berdampingan di setiap tahap upacara. Penelitian selanjutnya dapat menguji model ini di beberapa wilayah adat dan menelusuri pengalaman keluarga yang menanggung beban ekonomi upacara.

Implikasi: Model *Sielle'*

Penelitian ini mengusulkan Model *Sielle'*, yang dapat menjalankan nilai dan akuntabilitas berdampingan di setiap tahap upacara. Inti *sielle'* (kepantasan) memandu lima tahap yang berulang lintas generasi. Di setiap tahap, unsur nilai sebagian besar sudah ada dalam adat, sedangkan unsur akuntabilitas adalah instrumen yang diusulkan.



Gambar 7. Model *Sielle'* sebagai Model Pengelolaan Sumber Daya Sosial Rambu Solo'.

Sumber: diolah peneliti (2026).

Tabel 4. Matriks Operasional Model *Sielle'*.

No	Tahap	Unsur Nilai	Unsur Akuntabilitas (Usulan)	Dasar Temuan
1	Musyawarah perencanaan	Skala sesuai kemampuan dan mengikuti tingkatan sesuai adat	Rencana anggaran disepakati keluarga inti sebelum mengundang kerabat	Tema 3, 4
2	Mobilisasi sumber daya	Pemberian dipandang sebagai ungkapan kasih	Pemberian dicatat terbuka; pengembalian mengikuti kemampuan, bukan mengejar nilai setara	Tema 2, 5b
3	Pelaksanaan dan distribusi	Ritus yang lengkap sesuai tingkatannya *(ma'lalan ada'*; *ma'karra' tuo)*	Daftar peruntukan hewan diumumkan; efisiensi sarana (rangka pondok milik lembang, lelang sebagian hewan untuk pendidikan)	Tema 3, 4
4	Pertanggungjawaban	Sumbangan untuk kampung dan rumah ibadah milik bersama	Laporan penggunaan sumbangan di forum adat–Gereja–lembang/desa	Tema 3, 5b, 6
5	Pewarisan	Makna upacara diteruskan, bukan hanya bentuk upacara	Orang muda dilibatkan di setiap tahap, termasuk penyusunan anggaran	Tema 8

Sumber: diolah peneliti (2026).

Instrumen akuntabilitas sengaja dibuat ringan dan bertumpu pada praktik yang sudah dikenal, yakni musyawarah, pengumuman, dan forum. Model tidak mengusulkan peraturan yang membatasi jumlah hewan, karena Gereja, pemerintah, dan tokoh adat sama-sama menyatakan pembatasan formal berada di luar kewenangan mereka. Model ini juga tidak dimaksudkan menghapus pertukaran timbal-balik, melainkan mencegahnya bergeser mengikuti logika pasar.

Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memperluas cakupan teori *values-based management* dengan membuktikan bahwa teori ini bekerja juga dalam organisasi adat tanpa struktur formal, yakni sebagai sistem koordinasi sumber daya berskala besar. Nilai bersama ini cukup untuk menggerakkan sumber daya, namun belum cukup untuk menahan penggunaan sumber daya yang berlebihan. Oleh karena itu, akuntabilitas dalam rumusan Pruzan (1998) tidak boleh dipandang sebagai pelengkap, tetapi syarat agar nilai tidak dialihfungsikan untuk tujuan lain. Kekhawatiran ini masuk akal karena nilai inti dapat sekaligus menjadi sumber kohesi sosial dan sumber eskalasi. Penelitian ini juga memperluas cakupan prinsip Ostrom terkait desain tata kelola komunal. Penelitian ini membuktikan bahwa prinsip Ostrom juga dapat dipakai untuk mendiagnosis pengelolaan sumber daya sosial dan simbolik, tidak hanya sumber daya alam.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya mengambil satu informan untuk setiap kategori, kecuali tokoh agama, dan sebagian besar informan berbasis wilayah adat Sangalla'. Kesaksian dan pengalaman keluarga yang berutang atau kehilangan aset perlu dikonfirmasi secara langsung karena penelitian ini hanya menangkapnya melalui kesaksian pihak lain. Observasi partisipatif hanya mencakup satu upacara secara utuh. Variasi antarupacara dan antarwilayah adat belum dapat ditangkap melalui observasi. Terakhir, Model *Sielle'* adalah usulan yang dihasilkan dari data penelitian, bukan praktik yang sudah dievaluasi.

ETIKA PENELITIAN

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menghormati nilai dan adat masyarakat Toraja. Peneliti memperoleh persetujuan dari setiap informan sebelum wawancara dan memberi pilihan untuk dicantumkan namanya atau disamarkan. Observasi dan dokumentasi visual dilakukan dengan persetujuan keluarga penyelenggara upacara. Hasil penelitian akan disampaikan kembali kepada komunitas sebagai perwujudan tanggung jawab sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sanata Dharma atas dukungan pendanaan penelitian ini. Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada para narasumber, yaitu Bapak Marthen Ruruk, Bapak Maldjon Toding Karurukan, Ibu Imelda Neni Parinding, RD. John Gratias Pakulayuk, Pdt. Dr. Alfred Y. R. Anggui, M.Th., Bapak Randan Pantong Sampetoding, S.E., Ibu Winta Panimba, S.E., M.Si., dan Saudari Vhia Aprilia Taruklembang, serta kepada keluarga penyelenggara upacara yang telah mengizinkan penulis mengikuti dan mengamati Rambu Solo' secara utuh.

Dalam proses penelitian, penulis menggunakan alat bantu kecerdasan artifisial generatif, yaitu ChatGPT (OpenAI) untuk membantu menyusun draf pedoman wawancara dan dokumen *member checking*, serta Claude (Anthropic) untuk membantu pengkodean awal, penyusunan tema, penelusuran literatur, dan penyuntingan naskah. Seluruh output alat tersebut telah ditinjau, diverifikasi, dan direvisi oleh penulis, sehingga tanggung jawab penuh atas isi, analisis, dan kesimpulan artikel ini berada pada penulis.

DAFTAR REFERENSI

Adams, K. M. (2015). Families, funerals and Facebook: Reimag(in)ing and "curating" Toraja kin in trans-local times. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia, 3*(2).

Anggraeni, A. S., & Putri, G. A. (2020). Makna upacara adat pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, 3*(1), 71–81.

Ardiyanti, W. D., et al. (2026). Penguatan pengelolaan Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng melalui workshop dan pelatihan media sosial, manajemen SDM, dan keuangan. *Bumi: Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(1). https://doi.org/10.61132/bumi.v4i1.1433

Bahtiar, A. [@arsalbahtiar]. (2026, 13 Februari). *Inilah Tradisi Rambu Solo' Toraja! Upacara Kematian yang Termegah dan Termahal di Dunia* [Reel]. Instagram. https://www.instagram.com/reel/DUs_0hukplD/

Batara, M. (2024). Analisis literasi keuangan dan pengelolaan biaya upacara kematian suku Toraja. *Jurnal Ilmiah Edunomika, 8*(2). https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/13485

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health, 11*(4), 589–597. https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

de Jong, E. (2013). *Making a living between crises and ceremonies in Tana Toraja: The practice of everyday life of a South Sulawesi highland community in Indonesia*. Brill.

Dolan, S. L., & Garcia, S. (2002). Managing by values: Cultural redesign for strategic organizational change at the dawn of the twenty-first century. *Journal of Management Development, 21*(2), 101–117. https://doi.org/10.1108/02621710210417411

Dolan, S. L., Garcia, S., & Richley, B. (2015). *Managing by values* (10th ed.). Palgrave Macmillan.

Gereja Katolik Kevikepan Toraja. (2024). *Kebijakan pastoral Kevikepan Toraja*.

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1982). Epistemological and methodological bases of naturalistic inquiry. *Educational Communication and Technology Journal, 30*(4), 233–252. https://doi.org/10.1007/BF02765185

Mauss, M. (1990). *The gift: The form and reason for exchange in archaic societies* (W. D. Halls, Trans.). Routledge. (Original work published 1925)

Moris, S., & Rahman, A. (2022). Siri' to mate: Tedong sebagai harga diri pada Rambu Solo' di Toraja. *Jurnal Syntax Admiration, 3*(1), 216–223. https://doi.org/10.46799/jsa.v3i1.368

North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.

Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.

Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, A. (2021). Pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' pada masyarakat Toraja: Studi sosiologi budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosiologi Kontemporer, 1*(1), 9–20. https://journal.unibos.ac.id/jsk/article/view/1159

Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja Nomor 1 Tahun 2021 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Usaha. (2021). https://tanatorajakab.go.id/jdih/dokumen/view?id=10

Portes, A. (1998). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Annual Review of Sociology, 24*, 1–24.

Pruzan, P. (1998). From control to values-based management and accountability. *Journal of Business Ethics, 17*(13), 1379–1394.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Rizal, M., Bure, L. M., Muhammad, N., Sarkia, S., Idang, S. W. H., & Arfan, A. (2022). Hakikat nilai budaya Rambu Solo' sebagai pemersatu masyarakat suku Toraja. *LaGeografia, 20*(3), 346. https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i3.34262

Sahlins, M. (1972). *Stone age economics*. Aldine-Atherton.

Tolan, H., et al. (2026). Memori budaya sebagai kritik ekoteologis: Reaktualisasi kosmogoni Sauan Sibarrung terhadap eksploitasi kerbau di Toraja. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 4*(4). https://doi.org/10.62383/risoma.v4i4.1832

Veblen, T. (1899). *The theory of the leisure class*. Macmillan.

Volkman, T. A. (1983). A view from the mountains. *Cultural Survival Quarterly, 7*(4).

Volkman, T. A. (1985). *Feasts of honor: Ritual and change in the Toraja highlands*. University of Illinois Press.

Waterson, R. (2009). *Paths and rivers: Sa'dan Toraja society in transformation*. KITLV Press.